

Peningkatan Hasil Belajar Fisika Siswa Melalui Penerapan Metode *Experiential Learning* Di Kelas VIII SMPN 2 Tombolo Pao

Nuzul¹⁾, Muhammad Arsyad²⁾, Nurlina³⁾

Pendidikan Fisika Universitas Muhammadiyah Makassar¹⁾³⁾

Pendidikan Fisika Universitas Negeri Makassar²⁾

Email: nuzul_9196@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar fisika siswa dengan menerapkan metode *experiential learning* di kelas VIII SMPN 2 Tombolo Pao. Penelitian yang dilaksanakan merupakan penelitian tindakan kelas (*Class Action Research*), penelitian ini dilakukan dalam dua siklus yang mencakup empat kali pertemuan. Prosedur penelitian meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tombolo Pao sebanyak 22 orang yang terdiri atas 6 orang laki-laki dan 16 orang perempuan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif yang berupa hasil belajar dan kualitatif yang berupa hasil observasi seperti kehadiran siswa, keaktifan dalam berdiskusi dan membuat kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar fisika siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tombolo Pao. Hal ini dapat dilihat dari skor rata-rata hasil belajar fisika siswa pada siklus I adalah 73, yang tuntas 14 siswa atau 64%, dan skor rata-rata hasil belajar fisika siswa pada siklus II meningkat menjadi 76 dan siswa yang tuntas sebanyak 15 siswa atau 68%. Data hasil observasi di setiap siklus menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dan perubahan sikap siswa kearah positif. Hasil penelitian di atas, disimpulkan bahwa hasil belajar fisika siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tombolo Pao dapat ditingkatkan melalui penerapan metode *experiential learning*.

Keywords: hasil belajar fisika, *experiential learning*

ABSTRACT

The purpose of this study is to improve student learning outcomes physics by applying *experiential learning* in class VIII SMPN 2 Tombolo Pao. Research carried out an action research is conducted classes (*Class Action Research*), the study was conducted in two cycles that include four meetings. Research procedure includes planning, action, observation and reflection. The subjects were students of class VIII SMP Negeri 2 Tombolo Pao many as 22 people consisting of 6 men and 16 women. Data were analyzed using descriptive analysis of quantitative and qualitative form of learning outcomes in the form of observation results as student attendance, active in discussions and conclusions. The results showed a yield increase learning physics class VIII student of SMPN 2 Tombolo Pao. It can be seen from the average score of learning outcomes physics students in the first cycle is 73, who completed 14 students or 64%, and the average score of learning outcomes physics students at the second cycle increased to 76 and students who completed as many as 15 students or 68%. Data from observation of each cycle showed an increase learning outcomes and student attitudes change towards the positive. The results of the above study, it was concluded that the results of learning physics class VIII student of SMPN 2 Tombolo Pao could be improved through the application of *experiential learning* methods.

Keywords: physics learning outcomes, *experiential learning*

I. PENDAHULUAN

Berdasarkan data siswa yang diperoleh pada observasi awal di SMPN 2 Tombolo Pao kelas VIII, dari 38 orang siswa dengan nilai terendah yaitu 60, nilai tertinggi 80, nilai rata-

ratanya 69,47 dan KKM yaitu 70, dengan persentase ketuntasan hasil belajar fisika siswa yaitu 75% siswa harus mencapai KKM. Dari data tersebut dapat dilihat persentase hasil belajar siswa dengan kategori nilai rendah 23,68%, sedang 55,26%, sedangkan

siswa yang mendapat nilai tinggi hanya sekitar 21,05%. Oleh karena itu dalam penelitian ini akan menggunakan metode *experiential learning* untuk meningkatkan hasil belajar fisika siswa, dimana pada metode ini teori dirangkaikan dengan pengamatan/percobaan berdasarkan pengalaman sehari-hari siswa agar mereka dapat melihat fakta tentang apa yang telah dipelajari, kemudian siswa diajak untuk membuat kesimpulan dari hasil pengamatannya.

Pengajaran IPA khususnya mata pelajaran fisika pelaksanaannya dalam proses belajar mengajar guru biasanya mengalami hambatan. Hambatan yang sering dihadapi kebanyakan guru adalah rendahnya keinginan siswa untuk belajar IPA karena disebabkan oleh berbagai macam masalah, seperti halnya metode pembelajaran yang masih monoton oleh guru yang umumnya menggunakan metode ceramah sehingga menyebabkan hasil belajar siswa tersebut rendah.

Materi fisika seharusnya ditunjang oleh kegiatan praktikum di kelas, agar siswa dapat memahami dengan baik tentang materi yang telah dipelajarinya dan akan menjadi pengalaman tersendiri bagi siswa dan dapat mendorong motivasi siswa untuk mempelajari fisika. Sesuai dengan metode pembelajaran *experiential learning* yang mengajak siswa untuk belajar dari pengalaman.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Munif dalam jurnal pendidikan fisika UNNES, menyatakan

bahwa metode *experiential learning* dapat meningkatkan hasil belajar fisika siswa, dan membuktikan bahwa metode *experiential learning* dapat meningkatkan hasil belajar fisika siswa, dengan nilai rata-rata siswa pada tiap siklusnya mengalami perubahan dan mengalami peningkatan.

Metode pembelajaran untuk mencapai proses belajar yang efektif dan efisien, tidak mungkin dapat dicapai dengan metode yang bersifat satu arah dan hanya guru sebagai sumber belajar. Dalam pembelajaran, seorang guru harus mampu mencermati dan memilih metode yang cocok digunakan dalam proses belajar mengajar dan tidak terlepas dari kondisi lingkungan sekolah. metode pembelajaran yang digunakan akan menentukan hasil belajar siswa.

Hasil belajar tidak dapat dipisahkan dari apa yang terjadi dalam kegiatan belajar baik di kelas, di sekolah maupun di luar sekolah. Apa yang dialami siswa dalam pengetahuan kemampuannya merupakan apa yang diperoleh. Pengalaman tersebut pada gilirannya dipengaruhi pula oleh faktor-faktor, seperti kualitas, interaksi antar siswa dan guru serta karakteristik siswa pada waktu mendapatkan pengalaman tersebut.

Dalam (Sagala, 2011:14-34), terdapat beberapa definisi belajar menurut para ahli sebagai berikut :

1. skinner, belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyusaian tingkah laku yang berlangsung secara progress.

2. Gagne, belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah.
3. Piaget, belajar adalah proses yang terjadi dalam perkembangan dan pertumbuhan kognitif peserta didik.

Menurut Bloom (Suprijono, 2009:6) bahwa hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Untuk mengukur hasil belajar seorang siswa umumnya mencakup beberapa aspek:

1. Kognitif

Aspek kognitif berkaitan dengan pengetahuan yang meliputi ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi.

2. Afektif

Aspek afektif berkaitan dengan sikap, afektif akan tampak pada peserta didik dalam tingkah laku seperti perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan lain-lain.

3. Psikomotorik

Aspek psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan dan kemampuan bertindak individu yang terdiri dari persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks dan penyesuaian pola gerakan, kreativitas.

Experiential Learning (pembelajaran berdasarkan pengalaman) sebagai metode yang membantu pendidik dalam mengaitkan

isi materi pelajaran dengan keadaan dunia nyata atau melakukan pengamatan di lingkungan sekitarnya, sehingga dengan pengalaman nyata tersebut siswa dapat mengingat dan memahami informasi yang didapatkan dalam pendidikan sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan. *Experiential learning* sangat menarik dan bermanfaat, karena dengan metode belajar seperti ini sangat mudah diingat dan sulit untuk dilupakan serta dampaknya akan jauh lebih kuat (Nurul Qomariyah, 2009:3). Metode ini seakan miniatur sebuah proses belajar dalam kehidupan. Banyak orang menjalani hidup, tersungkur, terperosok hingga ke titik minus, maka setelah itu, mereka baru tersadar dan mampu mengambil hikmahnya. Kadang kesadaran dari benturan itu sudah sangat terlambat.

Dengan diterapkannya metode *Experiential Learning* maka semakin banyak manfaat yang diperoleh dalam pendidikan, metode dengan pengalaman langsung dan terdapat proses yang dilalui secara nyata sehingga siswa benar-benar memahami, merasakan dan ingatannya semakin kuat. Jadi, semakin sering metode ini diterapkan maka hasil pembelajaran semakin bermutu sehingga tahapan mencapai tujuan pendidikanpun dapat terwujud.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Perencanaan, adalah hal yang perlu dilakukan dan direncanakan setelah kita mengetahui masalah dalam pembelajaran.
2. Pengamatan (observing), adalah bentuk kontrol guru terhadap siswa.
3. Tindakan, adalah implementasi dari perencanaan, yang harus di wujudkan dengan adanya tindakan dari guru, berupa solusi atau perbaikan dari tindakan-tindakan sebelumnya.
4. Refleksi, adalah bentuk penyimpulan akan apa yang telah terjadi di dalam kelas.
5. Evaluasi secara berulang.

Penelitian dilaksanakan di SMPN 2 Tombolo Pao kabupaten Gowa. Penelitian ini dilaksanakan pada hari rabu tanggal 18 September 2013 sampai dengan 24 Oktober 2013. Subjek penelitian ini adalah siswa Kelas VIII_c SMPN 2 Tombolo Pao. Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar fisika berupa soal-soal latihan dan lembar observasi.

Jenis data yang diperoleh berupa data kuantitatif dan kualitatif, yang terdiri dari hasil belajar fisika, hasil observasi dalam proses belajar mengajar serta tanggapan siswa pada proses pembelajaran.

Jenis data yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Data hasil belajar kognitif diambil dengan memberikan tes kepada siswa tiap akhir siklus.

- b) Data tentang hasil belajar psikomotorik diperoleh melalui lembar observasi yang diamati pada tiap siklus.

- c) Data hasil belajar afektif yang diperoleh melalui lembar angket/observasi afektif siswa yang diamati saat proses pembelajaran.

Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan cara sebagai berikut:

1. Untuk data kuantitatif digunakan statistik deskriptif yaitu skor rata-rata dan persentase karakteristik responden. Selain itu ditentukan pula nilai minimum, nilai maksimum, skor rata-rata, rentang skor, standar deviasi dan tabel frekuensi.
2. Untuk data kualitatif yang digunakan yaitu dengan melihat hasil observasi selama proses belajar mengajar dari tiap siklus. Dari aktifitas dan sikap siswa dalam kelompok. Dengan menggunakan lembar observasi yang dilakukan oleh observer.

Indikator keberhasilan dari penelitian ini adalah apabila terjadi peningkatan skor rata-rata hasil belajar fisika siswa dari siklus pertama ke siklus berikutnya. Perlakuan dianggap berhasil apabila 75% siswa sudah mencapai skor kriteria ketuntasan minimal (KKM) hasil belajar yang telah ditentukan yaitu 70 dari hasil tes tiap siklus.

Tahapan pembelajaran dengan metode *experiential learning* adalah pada awal pembelajaran guru memberikan apersepsi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Kemudian, siswa melakukan percobaan/pengamatan sederhana tentang materi yang sedang dipelajari dalam rangka mengetahui yang sebenarnya terjadi. Setelah itu, siswa dibimbing untuk menarik simpulan

melalui kegiatan diskusi kelas. Sebagai langkah terakhir, simpulan ini digunakan sebagai dasar dalam menjawab pertanyaan pada akhir pembelajaran tentang kejadian lain yang berkaitan.

Tabel 1. Perbedaan Pembelajaran Eksperiensial dengan Pelatihan dan Pengajaran Konvensional

Pengajaran Konvensional	Pembelajaran eksperiensial
Pelatihan terpusat/terfokus dan teoretis	Pembelajaran terpusat/terfokus dan benar-benar melakukannya
Menentukan desain dan isi mata pelajaran yang tetap	Kemungkinan terbuka dan fleksibel
Untuk kebutuhan-kebutuhan eksternal (organisasi, ujian, dan sebagainya)	Untuk pertumbuhan dan penemuan internal
Transfer/menjelaskan/pengetahuan/keterampilan	Mengembangkan pengetahuan/keterampilan/emosi melalui pengalaman
Pengiriman/fasilitasi yang terstruktur dengan tetap	Tidak dikirimkan, minimal fasilitasi dan tidak terstrukturkan
Komponennya dapat diukur dengan ikatan waktu	Tidak ada ikatan waktu, lebih susah untuk diukur
Cocok untuk kelompok dan hasil yang tetap	Terarah pada individu, hasilnya fleksibel
Contoh: presentasi <i>power point</i> , kelas kapur dan bicara, pembacaan, menghadiri kuliah, ujian studi, observasi, perencanaan dan melakukan hipotesis, bekerja teoretis, serta permainan peran yang tidak nyata.	Contoh: pembelajaran dengan aktivitas fisik, permainan dan latihan, drama dan permainan peran yang nyata, melakukan pekerjaan atau tugas yang sebenarnya, aktivitas di luar ruangan, mengajari yang lain, hobi, hiburan, dan hasrat.

(Dina Indriana, 2011:90)

Pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) memiliki beberapa ciri, yaitu sebagai berikut:

1. Pembelajaran berbasis pengalaman lebih menekankan pada proses dari pada hasil pembelajaran.
2. Pembelajaran adalah proses yang berkelanjutan yang didasarkan atas pengalaman.
3. Proses pembelajaran bervariasi dari pengalaman berkenaan dengan fakta, kenyataan kongkrit sampai kepada konsep-konsep yang abstrak, dari percobaan, eksperimen, pengujian kepada pemikiran, penghayatan reflektif.
4. Pembelajaran merupakan proses adaptasi atau penyesuaian yang bersifat menyeluruh terhadap lingkungan alam dan sosial.
5. Pembelajaran mengandung proses persetujuan antara orang dengan lingkungannya.
6. Pembelajaran merupakan proses mengembangkan pengetahuan, dari pengetahuan sederhana sampai ilmu yang kompleks.

Langkah-langkah pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), secara garis besar proses pembelajaran ini terdiri atas empat langkah, yaitu: pengalaman kongkret,

pengamatan reflektif, konseptualisasi abstrak, dan percobaan aktif.

Penerapan metode *experiential learning* dalam proses pembelajaran:

- 1) Pengalaman kongkret, pembelajaran diawali dengan memberikan pengalaman kongkrit. Dalam tahap pertama ini guru menjelaskan beberapa masalah yang berhubungan dengan fisika dan berusaha untuk mengaitkan antara teori dengan keadaan lingkungan sekitar agar siswa dapat lebih termotivasi untuk belajar fisika.
- 2) Pengamatan reflektif, terhadap kegiatan yang telah dilakukannya, secara kelompok siswa melakukan pengamatan, pemeriksaan, analisis, evaluasi, apa yang telah dilakukannya, bagaimana cara melakukan, mengapa melakukan seperti itu, apa kelebihan dan kekurangannya, dan bagaimana memperbaikinya. Dalam tahap ini guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dan berbicara dengan teman kelompoknya mengenai materi yang sedang dibahas dalam pembelajaran fisika. Sehingga anak akan bekerjasama dengan kelompoknya, dan jujur dalam mengungkapkan sesuatu. Diskusi yang dilakukan setiap selesai melaksanakan percobaan atau pengamatan akan membuat siswa merasa perlu memahami maksud dilakukannya percobaan/pengamatan.

- 3) Konseptualisasi abstrak, siswa membuat kesimpulan, generalisasi, abstraksi dari hasil pengamatan atau pengkajian reflektif yang telah dilakukannya pada langkah kedua. Selama diskusi berlangsung guru membimbing siswa mengambil kesimpulan yang tepat berdasarkan hasil diskusi mereka. Jika siswa membuat kesalahan dalam kegiatan diskusi, maka guru akan segera memberikan arahan kepada siswa.
- 4) Percobaan aktif, siswa melakukan percobaan, eksperimen, atau melaksanakan apa yang telah disimpulkan pada tahap ketiga. Apabila tidak mungkin melakukan percobaan atau pelaksanaan langsung, mereka dapat melakukannya secara simulasi, bermain peran, dan lain-lain.

Kelebihan metode *experiential learning* adalah meningkatkan semangat dan gairah belajar, membantu terciptanya suasana belajar yang kondusif, memunculkan kegembiraan dalam proses belajar, mendorong dan mengembangkan proses berpikir kreatif, dan mendorong siswa untuk melihat sesuatu dari perspektif yang berbeda.

Kelemahan dari metode *experiential learning* ini adalah membutuhkan waktu yang relatif lama dalam proses pembelajaran.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian, diperoleh hasil penelitian pada tiap siklusnya sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Hasil Observasi Siklus I

No	KOMPONEN YANG DIAMATI	PERTEMUAN				Prosentase %
		I	II	III	IV	
1	Siswa yang hadir pada saat pembelajaran.	22	22	22		100
2	Siswa yang memperhatikan saat guru menjelaskan	14	10	12		55
3	Keaktifan siswa selama pembelajaran.	17	20	18		83
4	Kerjasama antara siswa dalam kelompoknya.	20	22	17	T	89
5.	Siswa yang mencari solusi atau jawaban dari pertanyaan atau masalah yang diajukan dengan cepat dan tepat	9	12	8	E	44
6.	Siswa yang memposisikan diri berdasarkan tugasnya masing-masing	14	19	19	S	79
7.	Siswa yang mampu membuat kesimpulan pada materi pelajaran yang diajarkan	9	11	14	I	52
8.	Siswa yang sering keluar kelas ketika proses belajar mengajar berlangsung	5	2	6	K	20
9.	Siswa yang sering cerita ketika proses belajar mengajar berlangsung	8	9	5	L	33
10.	Siswa yang sering mencontek pekerjaan temannya	2	4	3	U	14

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Hasil Observasi Siklus I

No	KOMPONEN YANG DIAMATI	PERTEMUAN				Persentase %
		I	II	III	IV	
1	Siswa yang hadir pada saat pembelajaran.	22	20	22		97
2	Siswa yang memperhatikan saat guru menjelaskan	15	15	18	T	73
3	Keaktifan siswa selama pembelajaran.	16	20	22	E	88
4	Kerjasama antara siswa dalam kelompoknya.	18	20	22	S	91
5.	Siswa yang mencari solusi atau jawaban dari pertanyaan atau masalah yang diajukan dengan cepat dan tepat	10	16	19	I	68
6.	Siswa yang memposisikan diri berdasarkan tugasnya masing-masing	13	17	18	K	73
7.	Siswa yang mampu membuat kesimpulan pada materi pelajaran yang diajarkan	18	20	22	L	91
8.	Siswa yang sering keluar kelas ketika proses belajar mengajar berlangsung	5	4	2	U	17
9.	Siswa yang sering cerita ketika proses belajar mengajar berlangsung	6	4	4	II	21
10.	Siswa yang sering mencontek pekerjaan temannya	5	3	3		17

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, skor tes hasil belajar fisika siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tombolo Pao setelah diterapkan metode *experiential learning*, peneliti memperoleh dan mengumpulkan data

melalui instrumen tes hasil belajar fisika siklus I dan siklus II.

Tabel 4. Skor Statistik Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas VIII SMPN 2 Tombolo Pao setelah penerapan Metode *experiential learning*

Statistik	Nilai statistik	
	Siklus I	Siklus II
Σ Subyek	22	22
Skor tertinggi	80	84
Skor terendah	66	67
Rentang skor	14	17
Skor rata-rata	73	76
Standar deviasi	71	72

Dari rentang skor yang diperoleh menunjukkan bahwa skor perolehan responden tersebar dari skor rendah sampai skor tinggi. Jika skor hasil belajar fisika siswa di atas dikelompokkan ke dalam lima kategori maka diperoleh distribusi frekuensi skor seperti ditunjukkan pada Tabel 5 berikut ini:

Tabel 5. Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas VIII SMPN 2 Tombolo Pao setelah penerapan Metode *experiential learning* siklus I dan II

No	Skor	Kategori	Siklus I		Siklus II	
			Frekuensi	Prosentase	Frekuensi	Presentase
1	90 - 100	Sangat tinggi	0	0	0	0
2	80 - 89	Tinggi	1	5	6	27
3	70 - 79	Sedang	13	59	9	41
4	50 - 69	Rendah	8	36	7	32
5	0 - 49	Sangat rendah	0	0	0	0
Jumlah			22	100	22	100

Adapun presentase Ketuntasan hasil belajar fisika siswa yang diperoleh dari hasil belajar fisika Siswa Kelas VIII SMPN 2

Tombolo Pao setelah penerapan metode *experiential learning* pada siklus I dan II ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 6. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas VIII SMPN 2 Tombolo Pao setelah penerapan Metode *experiential learning* pada siklus I dan II

No	Skor	Kategori	Siklus I		Siklus II	
			Frekuensi	(%)	Frekuensi	(%)
1	0 - 69	Tidak Tuntas	8	36	7	32
2	70 - 100	Tuntas	14	64	15	68
Jumlah			22	100	22	100

B. Pembahasan

Hasil analisis data menunjukkan nilai rata-rata hasil belajar fisika siswa kelas VIII SMPN 2 Tombolo Pao yang diajar melalui penggunaan metode *experiential learning*. Pada siklus I sebesar 73 dan siklus II sebesar 76. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar fisika siswa yang diajar melalui penggunaan metode *experiential learning* mengalami peningkatan nilai hasil

belajar fisika dari siklus I ke siklus II.

Pada siklus I peneliti lebih memotivasi siswa supaya mereka memiliki keinginan untuk mengikuti pelajaran fisika terlebih dahulu, selama kegiatan pembelajaran berlangsung siswa yang sebelumnya menanggapi pelajaran dengan cuek, mulai ada kemauan untuk mengikuti pelajaran. Hal ini disebabkan adanya tugas yang diberikan pada setiap akhir pertemuan, sampai pada akhir

siklus I telah dapat terlihat kesenangan pada siswa untuk mengikuti pembelajaran tersebut. Akibatnya hasil belajar siswa mencapai skor rata-rata 73 dan jika dimasukkan ke dalam kategori skala lima berada pada kategori sedang. Setelah diadakan refleksi kegiatan pada siklus I, maka dilakukan beberapa perbaikan kegiatan yang dianggap perlu, salah satunya memperbanyak kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif dalam pengamatan, membuat kesimpulan yang baik, persentase, menjawab pertanyaan dan berpendapat. Hal ini dilakukan untuk membangkitkan semangat belajar siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar fisika siswa pada siklus II.

Data hasil belajar pada siklus II, terlihat mengalami peningkatan, dimana kemauan siswa untuk belajar mengalami peningkatan, siswa yang dulunya belum aktif dalam proses pembelajaran serta dalam bekerja sama dengan teman kelompoknya, pada siklus II mereka mengalami perubahan pola pikir menjadi siswa yang aktif, mampu membuat kesimpulan secara kelompok maupun individu, aktif dalam kegiatan persentase, mampu menjawab pertanyaan, dan kini siswa sudah mulai berlomba-lomba untuk menjawab pertanyaan. Siswa juga sudah percaya diri untuk mengeluarkan pendapatnya dan menjelaskan serta memaparkan hasil pengamatan mereka, dan sebagian besar siswa sudah dapat menjawab pertanyaan dengan baik. Setelah diberikan tes hasil belajar fisika akhir siklus II, skor rata-rata yang dicapai adalah 76 dan jika dimasukkan ke dalam kategori skala lima berada pada kategori

sedang, namun sudah menghampiri kategori tinggi dibandingkan dengan tes hasil belajar fisika akhir siklus I.

Penerapan metode *experiential learning* pada kelas VIII SMPN 2 Tombolo Pao dapat diketahui bahwa hasil belajar fisika siswa ternyata mengalami peningkatan. Hal ini dapat kita lihat pada skor rata-rata, skor minimum, dan skor maksimum siswa pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Jika dimasukkan ke kategori skala lima peningkatan hasil belajar fisika siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II, dimana pada kategori rendah 36% menurun menjadi 32%, kategori sedang dari 59% menjadi 41%, dan peningkatan yang cukup baik terdapat pada kategori tinggi dari 5% menjadi 27%, data tersebut membuktikan bahwa hasil belajar fisika siswa kelas VIII SMPN 2 Tombolo Pao mengalami peningkatan.

Selain itu terjadi pula perubahan pada pola belajar siswa di mana semakin banyak siswa yang memperhatikan dan aktif saat proses pembelajaran, mampu membuat kesimpulan, menjawab pertanyaan dan semakin banyak siswa yang mengerjakan tugas yang yang diberikan. Sedangkan siswa yang kurang memperhatikan pelajaran, suka bicara saat belajar, ribut, keluar ruangan, dan yang suka mencontek pekerjaan temannya mengalami penurunan. Bukan hanya segi kognitif dan afektif mengalami peningkatan yang cukup bagus tetapi aspek psikomotorik siswa juga mengalami peningkatan yang cukup baik saat proses pembelajaran, dapat

kita lihat pada data hasil observasi psikomotorik dimana siswa pada siklus I kurang terampil dalam melakukan pengamatan, berdiskusi, dan membuat kesimpulan untuk dipresentasikan, dan pada siklus II siswa mengalami peningkatan cara berfikir, serta mereka semakin terampil dalam melakukan pengamatan dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi psikomotorik dan afektif siswa maka dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode *experiential learning* yang semula kaku dengan langkah pembelajaran dan akhirnya siswa dapat tertarik dan senang dengan metode *experiential learning* tersebut. Ketertarikan dan dorongan siswa yang dimiliki tersebut, maka dengan sendirinya meningkatkan hasil belajar fisika siswa. Dan hasil penelitian ini dapat membuktikan bahwa dengan menggunakan metode *experiential learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran fisika.

Sebagaimana yang dikemukakan sebelumnya pada kajian pustaka, bahwa *Experiential Learning* (pembelajaran berdasarkan pengalaman) sebagai metode yang membantu pendidik dalam mengaitkan isi materi pelajaran dengan keadaan dunia nyata atau melakukan pengamatan di lingkungan sekitarnya, sehingga dengan pengalaman nyata tersebut siswa dapat mengingat dan memahami informasi yang didapatkan dalam pendidikan sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan. *Experiential*

learning sangat menarik dan bermanfaat, karena dengan metode belajar seperti ini sangat mudah diingat dan sulit untuk dilupakan serta dampaknya akan jauh lebih kuat (Nurul Qomariyah, 2009:3), begitupun yang telah dikemukakan oleh Dina Indriana bahwa dalam pembelajaran *experiential learning* pembelajaran akan lebih terarah pada individu, hasilnya fleksibel. Jika melihat beberapa teori tersebut dan mengaitkan dengan hasil penelitian, maka terbukti bahwa metode *experiential learning* dapat meningkatkan hasil belajar fisika siswa.

IV. PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penerapan metode *experiential learning* pada mata pelajaran fisika dapat disimpulkan bahwa hasil belajar fisika siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tombolo Pao mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II, peningkatan hasil belajar fisika siswa dalam dua siklus tersebut sebesar 4%, dan rata-rata hasil belajar fisika siswa meningkat dari siklus I adalah 73 dan siklus II menjadi 76.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dikemukakanlah saran-saran sebagai berikut:

1. Guru fisika perlu menguasai beberapa model dan metode dalam mengajar sehingga pada pelaksanaan proses pembelajaran di kelas dapat menerapkan model atau metode yang bervariasi sesuai dengan materi yang disajikan agar

- siswa tidak merasa bosan.
2. Setiap guru hendaknya selalu mencoba untuk berinovasi, berimprovisasi dan berkreasi dalam rangka peningkatan hasil belajar fisika siswa.
 3. Diharapkan pula kepada guru bidang studi agar mampu mengembangkan metode *experiential learning* ini dalam upaya peningkatan hasil belajar siswa.
 4. Diharapkan kepada para pengajar bidang studi fisika agar memberikan latihan yang cukup baik berupa soal-soal latihan yang dikerjakan di sekolah maupun di rumah dengan membuat soal secara bertahap mulai dari yang mudah sampai ke yang sulit agar siswa lebih terlatih dan memiliki kepandaian dalam menyelesaikan soal-soal fisika.
 5. Kepada pihak yang berwenang, dalam meningkatkan mutu pendidikan memberikan dorongan moril dan materil dalam setiap penelitian untuk mengembangkan pembelajaran secara umum dan khususnya pendidikan fisika

PUSTAKA

- Alyaqanitha. 2009. *Experiential learning*. <http://www.wordpress.com>. akses 1 juni 2013.
- Asep, Jihad, Haris. 2013. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Baharudin dan Esa. 2007. *Pembelajaran experiential*. http://Research_TutorialGratisTeknologiPendidikan.htm. Akses 20 agustus 2013.
- Indriana, Dina. 2011. *Mengenal ragam gaya pembelajaran efektif*. Jogjakarta: Diva press.
- Mahfudin. 2010. *Pembelajaran experiential learning*. <http://www.pemrogramanweb.blogspot.com/2007/12/scenario-based-e-learning-konsep>. Html. Akses 1 juni 2013.
- Munif, dkk. 2012. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia penerapan metode experiential learning pada pembelajaran IPA untuk meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar*. <http://journal.unnes.ac.id/index.php/jpfi> (online).
- Qomariyah, Nurul. 2009. *Experiential learning*. <http://alyaqanitha.wordpress.com> experiential-learning. Akses 20 agustus 2013.
- Sagala, Syaiful. 2011. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. CV. ALFABETA: Bandung
- Sahabuddin, 2007. *Mengajar Dan Belajar*. Makassar: Badan Penerbit UNM
- Sudjana. 2010. *Strategi pembelajaran*. Bandung: Falah production
- Sukardi. 2012. *Metodologi penelitian pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sukmadinata, Syaodih, Nana dan Syaodih, Erliana. 2012. *Kurikulum dan pembelajaran kompetensi*. Bandung: PT refika aditama
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperatif Learning*. Yogyakarta: pustaka Pelajar
- Thobroni, M. dan Mustofa, Arif. 2011. *Belajar dan pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-ruzz media.
- Tim Penyusun FKIP Unismuh Makassar. 2013. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Makassar: Panrita Press Unismuh Makassar.